
AL-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 6 Nomor 1, Juni Tahun 2024

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TAHAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU TAHFIDZUL QURAN

Muhammad Saddang¹

¹*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia*

*muhammad.saddang@stainmajene.ac.id

Kata Kunci :

*Kesiapan Guru;
Pendidikan Agama
Islam;
Implementasi
Kurikulum Merdeka
Belajar*

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam setiap tahapan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar SD IT Tahfidzul Qur'an di Kabupaten Majene. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kategori setiap tahapan yaitu tahap awal, tahap berkembang, tahap siap, dan tahap mahir dari kesiapan guru Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif untuk mempelajari dan memahami fenomena sosial, perilaku individu ataupun kelompok, dan keadaan alami. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui pengumpulan data melalui tiga teknik yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam pada tahap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar SD IT Tahfidzul Qur'an terbagi dalam empat tahap yaitu tahap awal yaitu guru memakai contoh yang disiapkan oleh pemerintah. Pada tahap berkembang, guru menyesuaikan dengan contoh yang disediakan oleh pemerintah. Pada tahap siap, guru melakukan perubahan pada contoh yang disediakan oleh pemerintah. Pada tahap mahir, guru melakukan pengembangan dengan menyesuaikan kebutuhan sekolah dan peserta didik..

Keywords:

*Teacher readiness;
Islamic Religious
Education;
Implementation of
Merdeka Belajar
Curriculum*

Abstract

This research explains the readiness of Islamic Religious Education teachers in each stage of the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum at Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Tabfidzul Qur'an in Majene Regency. The purpose of this study is to understand the categories of each stage, namely the initial stage, the developing stage, the ready stage, and the advanced stage of Islamic Religious Education teacher readiness. The type of research used is qualitative to study and understand social phenomena, individual or group behavior, and natural conditions. The data in this study were obtained through data collection through three techniques, namely interviews, observation, and documentation. The results showed that the readiness of Islamic Religious Education teachers at the implementation stage of the Merdeka Belajar Curriculum at SD IT Tabfidzul Qur'an was divided into four stages, namely the initial stage, namely the teacher using an example prepared by the government. At the developing stage, the teacher adjusts to the examples provided by the government. At the ready stage, the teacher makes changes to the examples provided by the government. At the advanced stage, teachers develop by adjusting the needs of schools and students.

Article History:

Received:

Accepted:

20 Februari 2024

11 Mei 2024

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat mengharuskan sistem pendidikan untuk beradaptasi agar peserta didik siap menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang untuk pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Pendidikan memerlukan sebuah pedoman agar proses pendidikan dapat berjalan secara lancar. Berdasarkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Butir 19 disebutkan bahwa “Kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan”. Kurikulum memiliki empat

komponen utama yakni tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi (Saridudin 2021).

Kesenjangan kualitas Pendidikan di Indonesia antara daerah perkotaan dan pedesaan masih sangat terasa. Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dan sekolah dalam menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat membantu mengurangi kesenjangan ini. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengumumkan mengenai pemberlakuan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka Belajar pada Februari 2022 (Direktorat Sekolah Dasar 2022). Kurikulum Merdeka Belajar juga menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kompetensi sosial-emosional. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan kemampuan sosial yang baik.

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum, dalam artian kurikulum perlu dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkembang sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berdasarkan kebutuhan peserta didik. Kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan sejak tahun 1947. (Muhammedi 2016) Kurikulum sebelumnya sering kali terlalu kaku dan berfokus pada penyampaian materi. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam proses belajar, mengeksplorasi minat mereka, dan mengembangkan potensi secara maksimal.

Guru sebagai tenaga pendidik tentu memegang peranan penting dalam menyukseskan penerapan kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka Belajar. Kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka akan sangat berpengaruh kepada peserta didik, tidak terkecuali guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebab, jika gurunya tidak siap bagaimana mungkin ia akan mengajarkan peserta didiknya, terlebih lagi pelajaran agama

Islam sangat krusial dalam membentuk pribadi peserta didik di tengah derasnya perkembangan zaman yang semakin hari merusak generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, kesiapan guru PAI dalam penerapan Kurikulum Merdeka harus diteliti agar nantinya peserta didik dapat terbiasa dan menerima Kurikulum Merdeka dengan baik serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang digaungkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar (Direktorat PAUD 2021).

Kurikulum Merdeka Belajar memfasilitasi pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan globalisasi, seperti kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing, keterampilan teknis, dan kemampuan berinovasi. Kurikulum Merdeka Belajar mendorong adanya evaluasi berkelanjutan dan umpan balik yang konstruktif. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran selalu relevan dan efektif, serta memberikan ruang bagi perbaikan dan inovasi dalam Pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, relevan, dan responsif terhadap perubahan zaman serta kebutuhan individu peserta didik. Ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan di Indonesia dapat mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global di masa depan (Santika, Suarni, and Lasmawan, n.d.).

Guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan filosofi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas dalam metode pengajaran, serta penilaian yang bersifat formatif dan sumatif (Andriani ArSamid and Tanra Tellu 2017). Pemahaman ini penting agar guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Pemerintah dan institusi pendidikan perlu menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru Guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini tentu sangat dibutuhkan demi menunjang implementasi kurikulum baru tersebut. Pelatihan ini

harus mencakup berbagai aspek termasuk strategi pembelajaran aktif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengembangan materi ajar yang inovatif, serta teknik evaluasi yang efektif. Melalui pelatihan yang intensif, guru dapat meningkatkan kompetensi dan kesiapan mereka dalam menerapkan kurikulum baru.

Kurikulum Merdeka Belajar menuntut integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai perangkat dan aplikasi teknologi pendidikan. Ini termasuk pemanfaatan platform pembelajaran daring, penggunaan alat bantu multimedia, serta pengelolaan kelas digital. Penguasaan teknologi ini akan membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengembangkan inovasi dalam pengajaran. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Guru yang inovatif dapat menciptakan metode pengajaran yang kreatif dan relevan, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan lebih semangat dan efektif. Selain kompetensi akademik, guru juga harus mampu mengembangkan keterampilan sosial-emosional peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kompetensi sosial-emosional (Deni Hadiansah 2022). Guru perlu memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman.

Implementasi kurikulum baru membutuhkan kerjasama yang kuat antar guru. Kolaborasi ini bisa berupa berbagai praktik terbaik, mendiskusikan tantangan yang dihadapi, serta saling memberikan dukungan dan motivasi. Melalui kolaborasi, guru dapat saling belajar dan berkembang, serta menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi dalam penerapan kurikulum. Guru

perlu memiliki kebiasaan untuk terus melakukan evaluasi dan refleksi diri terhadap praktik pengajaran mereka. Melalui evaluasi, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mencari cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Refleksi diri juga membantu guru untuk tetap konsisten dalam mengembangkan kompetensi dan profesionalisme mereka sebagai penentu keberhasilan kurikulum (Marsela Kongen Petrus Redy Partus Jaya 2019).

Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kunci keberhasilan reformasi pendidikan ini. Guru yang siap adalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang kurikulum, terampil dalam teknologi pendidikan, mampu beradaptasi dan berinovasi, serta memiliki keterampilan sosial-emosional yang baik. Dengan dukungan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi, dan evaluasi diri, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas bagi peserta didik.

SD IT Tahfidzul Qur'an merupakan sekolah yang didirikan pada tahun 2017. SD IT Tahfidzul Qur'an semakin berkembang dengan jumlah peserta didik saat ini yaitu 319 orang dan telah mendapatkan Akreditasi B (Direktorat PAUD 2024). SD IT Tahfidzul Qur'an telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran baru 2022-2023, sehingga penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran telah berjalan empat semester. Berdasarkan penelitian awal dilakukan di SD IT Tahfidzul Qur'an mengatakan bahwa untuk mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka, sekolah telah melakukan beberapa persiapan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu mendaftarkan diri sebagai sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan memilih opsi mandiri berubah, mengikuti pelatihan dengan mengundang instruktur nasional kurikulum merdeka, mewajibkan guru mengikuti pelatihan secara offline dan pelatihan di platform Merdeka Mengajar, melakukan sosialisasi dengan orang tua atau

wali peserta didik terkait perubahan kurikulum, menyiapkan siswa dengan memberitahukan adanya perubahan kurikulum, menyiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. SD IT Tahfidzul Qur'an juga aktif dalam mengikuti arahan dari pengawas sekolah, dinas, Dinas Pendidikan Kabupaten Majene, dan Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Sulawesi Barat. Upaya persiapan yang dilakukan sekolah untuk mengimplementasi kurikulum merdeka menjadikan SD IT Tahfidzul Qur'an khususnya Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kesiapan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Ada empat tahap implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan. Tahapan tersebut juga dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SD IT Tahfidzul Qur'an berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi. Berikut ini merupakan empat tahapan pada setiap aspek.

Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Aspek perancangan ATP, guru Pendidikan Agama Islam masuk dalam kategori tahap awal yaitu memakai contoh ATP yang disiapkan oleh pemerintah. Hal tersebut sebagaimana yang dipaparkan oleh beliau bahwa:

“... untuk ATP sendiri kami masih mengacu ke perangkat yang disediakan oleh kemendikbudristek. Mengingat kurikulum merdeka ini adalah kurikulum baru, apatahlagi kami belum terlalu lama mengajar disini bahkan baru akan masuk satu tahun, jadi kami masih belum terlalu paham.”

Guru Pendidikan Agama Islam juga menambahkan bahwa di SD IT Tahfidzul Qur'an masih terdapat kelas yang belum menerapkan kurikulum merdeka. Pada tahun ajaran 2022-2023

awalnya diterapkan bagi kelas I dan IV, dan pada tahun ajaran 2023-2024 diterapkan lagi untuk kelas II dan V, sedangkan pada tahun ajaran 2024-2025 mendatang baru akan diterapkan pada kelas III dan VI. Sehingga Kurikulum Merdeka Belajar belum sepenuhnya diterapkan SD IT Tahfidzul Qur'an.

Guru Pendidikan Agama Islam kembali menambahkan bahwa dalam pembuatan ATP beliau mengaku kewalahan dikarenakan tidak ada patner guru Pendidikan Agama Islam yang lain yang bisa membantu.

“Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya kami, kami masuk menggantikan guru Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya. Perangkat ajar Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya kami dapat juga masih mengikut ATP yang disediakan pemerintah. Apalagi memang guru yang sebelumnya cuma mengajar kurikulum merdeka di kelas I dan IV. Jadi, kami memang baru tahap proses memahami kurikulum merdeka ini dan kondisi sekolah.”

Beliau turut menambahkan bahwa selain alasan di atas, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Tahfidzul Qur'an sedikit berbeda dengan sekolah lain. SD IT Tahfidzul Qur'an terdapat beberapa mapel tambahan yang masih dalam rumpun Pendidikan Agama Islam, seperti Akidah akhlak, Fikih ibadah, Tauhid, Hadits, Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi, dan BTQ.

“Di sekolah ini kami tidak hanya mengajar mapel Pendidikan Agama Islam tapi juga digabungkan dengan pelajaran Tauhid, jadi dalam pembuatan perangkat ajar untuk awal memang agak kesulitan. Karena secara materi mapel Pendidikan Agama Islam saja sudah padat, apalagi ditambah buku Tauhid yang juga materinya padat. Sehingga sulit untuk mengatur waktu dan merancang pembelajaran, apalagi untuk kami yang memang belum terlalu paham cara penyusunan perangkat di KM, agak sulit untuk menggabung Capaian Pembelajaran P & ATP Pendidikan Agama Islam dengan Tauhid. Perlu waktu untuk membuat strategi mencocokkan semua materi Tauhid agar bisa selaras dengan

Capaian Pembelajaran & ATP Pendidikan Agama Islam, apalagi materinya ada di jenjang atau kelas yang tidak sama. Jadi hampir satu tahun ini kami memang lebih fokus ke observasi, memikirkan bagaimana strategi yang pas untuk membuat perangkat ajar kedepannya.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa guru Pendidikan Agama Islam memang terkategori masuk dalam tahap awal karena mereka masih memakai contoh ATP yang disiapkan oleh Kemendikbudristek dan belum menyusun ATP sendiri.

Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Aspek perencanaan pembelajaran serta asesmen, guru Pendidikan Agama Islam terkategori dalam tahap berkembang. Pada tahap berkembang guru melakukan penyesuaian pada contoh perencanaan pembelajaran serta asesmen yang disiapkan oleh Kemendikbudristek berdasarkan kebutuhan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam memaparkan bahwa dalam perancangan pembelajaran disesuaikan dengan materi ajar dan kondisi sekolah.

“Dengan jumlah pertemuan misalnya dalam satu semester kurang lebih 18 pertemuan hari efektif, sedangkan jumlah bab di mapel Pendidikan Agama Islam 10 bab dan tauhid sekitar 14-24 bab. Dalam satu materi atau bab itu terdapat beberapa Capaian Pembelajaran, anak tidak akan mampu kalau sebanyak ini dan pertemuannya juga tidak cukup. Sehingga, memang kami harus menyusun perangkat pembelajaran sedemikian rupa dan petakan dengan baik sehingga pembelajaran bisa maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.”

Sedangkan dalam pembuatan asesmen guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa ia membuat sendiri asesmen untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Beliau juga menambahkan bahwa ia membuat sendiri atau merombak asesmen yang disediakan oleh pemerintah karena asesmen sekarang semuanya kembali pada kesiapan sekolah yang menyesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik.

Peneliti mengamati bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki perencanaan pembelajaran serta asesmen yang dibuat sendiri berdasarkan contoh yang disediakan oleh pemerintah. Guru Pendidikan Agama Islam dalam membuat asesmen merujuk kepada tujuan pembelajaran dan dalam merencanakan pembelajaran selalu mengacu kepada Capaian Pembelajaran yang telah disusun dan disesuaikan dengan hari efektif belajar peserta didik. Aspek perencanaan pembelajaran serta asesmen, peneliti menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD IT Tahfidzul Qur'an berada pada tahap berkembang.

Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar

Aspek penggunaan serta pengembangan perangkat ajar, guru Pendidikan Agama Islam terkategori dalam tahap berkembang implementasi Kurikulum Merdeka karena memakai buku teks atau modul ajar sebagai sumber utama dalam pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa perangkat ajar yang ia gunakan belum lengkap sebab Kurikulum Merdeka baru mulai diterapkan pada kelas yang diajar.

“Kurikulum merdeka ini kurikulum baru, apalagi penerapannya itu bertahap jadi memang perangkat ajar yang kami miliki masih mengadopsi dari terbitan pemerintah dan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan sekolah. Kami masih mengacu ke modul yang disediakan oleh pemerintah. Walaupun demikian kami juga sering mengembangkan materi-materi yang ada dan perangkat ajar. Tapi memang untuk di modul belum tergambar karena seperti yang kami jelaskan kalau kami dalam proses peramuan perangkat ini, tapi untuk pengaplikasian kurang lebih sudah beragam”.

Guru Pendidikan Agama Islam kembali menambahkan jika ia berpedoman pada buku teks dalam memilih materi-materi penting yang akan ia ajarkan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

“Ya kami berpedoman sama buku teks dan materi yang ada di modul, tapi kami mengambil mengajarnya materi yang penting-

penting saja, karena seperti yang kami jelaskan bahwa kami juga mengajar materi Tauhid, sehingga untuk memaksimalkan waktu kami terkadang tidak membahas materi secara panjang kalau materinya sudah diajarkan pada mapel lain. Misalnya, materi tentang aqidah akhlak kalau sudah pernah diajarkan, kami tinggal mereview sedikit, contoh lain materi shalat, tahrah, dan lainnya yang sudah diajarkan di mapel Fiqih Ibadah, dan termasuk juga tentang bacaan al-Qur'an, kami hanya perlu meminta guru mapel untuk melihat nilai mereka. Sehingga waktu untuk mengajar mapel Pendidikan Agama Islam dan Tauhid dapat kami maksimalkan, karena kalau mau bahas kedua buku teks ini akan banyak sekali yang diajarkan dan waktunya pun tidak cukup...”.

Peneliti menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada aspek penggunaan serta pengembangan perangkat ajar ada yang berada pada tahap berkembang disebabkan karena di SD IT Tahfidzul Qur'an pemberlakuan Kurikulum Merdeka masih menggunakan buku tes sebagai sumber utama pembelajaran dan belum mampu menyusun modul ajar sesuai dengan kondisi sekolah. Meski demikian melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Penerapan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Aspek penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam masuk dalam kategori tahap berkembang. Pada tahap berkembang, guru memakai metode mengajar yang bermacam-macam, berpusat kepada peserta didik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Saat diwawancarai, guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

“Kurang lebih kami lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran dengan berbagai macam model tentunya. Apalagi di sekolah kami hampir semuanya kita bentuk kelompok. Kelompok ini sangat memudahkan kami dalam proses pembelajaran dalam diskusi, kuis, dan mengatur kondisi dalam kelas. Jadi, memang lebih banyak anak-anak yang melakukan pembelajaran mereka

sendiri, kami kadang hanya membantu memahamkan sebuah permasalahan mereka menyelesaikan itu sendiri, walaupun memang harus terterus didampingi karena kadang ada saja yang mereka tidak pahami”.

Guru Pendidikan Agama Islam juga mengatakan bahwa metode pembelajaran yang ia gunakan itu bermacam-macam. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di antaranya ialah menulis, kuis dengan berbagai media, bernyanyi, bermain sambil memecahkan soal, nonton kisah/materi, serta metode-metode yang lain yang sering kami ganti-ganti. Jadi guru Pendidikan Agama Islam kadang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih metode pembelajaran yang mereka gemari, namun proses dalam pembelajarannya tetap diarahkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Saat peneliti melakukan wawancara, guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

“Kami menggunakan bermacam-macam, ganti-ganti metode. Kalau anak-anak bosan jadi kami ganti-ganti metode supaya anak-anak tidak bosan. Kami sering belajar di luar kelas kalau anak-anak sedang malas belajar di kelas apalagi kalau sudah jam siang, anak-anak sudah panas. Jadi kami memberi materi sambil bermain di luar.”.

Peneliti saat terjun langsung ke lapangan mengamati guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran menggunakan beberapa metode pembelajaran. Peneliti mendapati bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode tanya jawab, metode bernyanyi, serta metode pembelajaran lainnya. Metode pembelajaran tersebut digunakan agar peserta didik bisa terlatih belajar secara mandiri serta bertanggung jawab.

Aspek penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dapat disimpulkan bahwa tahap kesiapan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut yakni tahap siap.

Keterpaduan Penilaian dalam Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, guru Pendidikan Agama Islam termasuk dalam tahap awal. Hal tersebut disebabkan karena guru Pendidikan Agama Islam belum maksimal dalam melakukan asesmen pada awal pembelajaran, sehingga perlu peningkatan dalam membuat acuan kemampuan peserta didik dalam merancang pembelajaran. Asesmen yang dilakukan untuk memberi penilaian kepada peserta didik.

“Untuk asesmen awal, sebenarnya kami tidak terlalu mendalam melakukan penilaian. Hanya sebatas mengetahui misalnya siapa yang sudah bisa membaca dan siapa yang tidak. Untuk lebih spesifik itu ada dari tiap wali kelas tapi kami belum jadikan acuan sebagai dasar dalam pembuatan perangkat ajar dan sebagainya“.

Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa ia memberikan ulangan kepada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam pun juga menambahkan bahwa ia juga tetap memberikan tugas kepada peserta didik. Pemberian tugas tersebut juga termasuk dalam bentuk asesmen dalam proses pembelajaran yang diambil dari buku teks. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada aspek keterpaduan penilaian dalam pembelajaran, bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SD IT Tahfidzul Qur'an memiliki kategori tahap kesiapan pada tahap awal.

Pembelajaran Sesuai Tahap Belajar Peserta Didik

Guru Pendidikan Agama Islam dalam aspek pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik termasuk dalam kategori tahap awal. Hal tersebut disebabkan karena guru Pendidikan Agama Islam mengajar peserta didik di kelas sesuai dengan fasenya berdasarkan kelas bukan karena fase kemampuan peserta didik.

“Kami sesuaikan saja fasenya dengan kelasnya, karena untuk materi Pendidikan Agama Islam itu sendiri sejauh yang kami liat itu masih sesuai. Apalagi anak-anak di sekolah kami alhamdulillahnya karena materi tentang agama bukan hanya dibebankan kepada guru Pendidikan Agama Islam saja tapi termasuk guru-guru yang lain yang semuanya harus menanamkan

nilai-nilai Islami dalam kehidupan mereka, ditambah dengan mapel-mapel lain yang notabene naungan mapel Pendidikan Agama Islam jadi kami sangat terbantu. Misalnya, tentang materi shalat di kelas 2 itupun baru sekadar pengenalan gerakan utama, sedangkan kami di sekolah pada saat baru masuk sekolah fokus mengajarkan itu dan dilaksanakan setiap hari, jadi pada saat dapat materi ini tentu peserta didik sudah paham. Dan masih banyak lagi materi yang notabene kami hanya tinggal mereview karena peserta didik sudah paham”.

Aspek pembelajaran dibuat dengan penyesuaian terhadap tahap belajar peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut memiliki tahap kesiapan pada tahap awal.

Kolaborasi antar Guru untuk Keperluan Kurikulum dan Pembelajaran

Pada aspek kolaborasi antar guru dalam keperluan kurikulum serta pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam berpendapat bahwa ia melakukan kolaborasi dengan guru mapel dan guru kelas yang lain dalam hal berbagi praktik baik serta berbagi informasi. Kolaborasi antar guru tersebut dinamakan Komunitas Belajar, Komunitas Belajar di SD IT Tahfidzul Qur'an ada dua, yaitu kombel kelas Bawah (kelas 1-3) dan kombel kelas Atas (kelas 4-6).

“Kalau kami sering kerjasama dengan walikelas dan guru BTQ. Untuk mapel Akidah Akhlak, Fiqih Ibadah, dan Hadits itu yang pegang wali kelas. Kami kadang bekerjasama dalam pembahasan materi yang telah diajarkan, kalau sebelumnya sudah diajarkan kami kadang tinggal mengetes samPendidikan Agama Islam sejauh mana materi yang telah dipahami peserta didik. Kami juga perlu memastikan kesesuaian buku Pendidikan Agama Islam dengan mapel yang lain, sehingga materi yang diajarkan saling bersesuaian.”

Beliau menambahkan bahwa komunitas belajar di sekolah sangat memudahkan dalam komunitas dengan guru-guru yang

lain.

“Kombel di sini ada istilah kombel komunitas belajar kan dengan guru jadi ketika misalnya terdapat peserta didik yang bermasalah, misalnya tidak minat dalam belajar. Maka kita akan carikan solusi bersama-sama.”.

Berdasarkan hasil wawancara dari tiga orang guru Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru Pendidikan Agama Islam pada aspek kolaborasi antar guru berada dalam tahap mahir.

Kolaborasi dengan Orang Tua dalam Pembelajaran

Kolaborasi dengan orang tua peserta didik dalam pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam masuk dalam kategori tahap awal. Karena, guru Pendidikan Agama Islam memberi informasi pada orang tua peserta didik melalui grup agar orang tua peserta didik bisa membaca informasi tersebut.

“Kami biasanya, hanya mengirmkan materi, kisi-kisi maupun pengumuman itu melalui group Whatsapp maupun classroom. Karena biasanya kalau ada, tugas misalnya kalau tidak melalui walikelas, biasanya orang tua yang akan menghubungi kami alasan mengapa ananda belum mengerjakan”.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa ada guru Pendidikan Agama Islam yang terkategori masuk pada tahap awal. Guru Pendidikan Agama Islam semuanya bergabung dengan grup Whatsapp dan classroom khusus untuk seluruh orang tua peserta didik yang diajar. Grup tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai peserta didik serta hal lain yang menyangkut proses pembelajaran.

Penilaian dalam Pembelajaran

Aspek penilaian dalam pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa asesmen digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik serta memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang membutuhkan. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan

jika ia merancang atau menggunakan asesmen pada awal, proses, serta akhir pembelajaran.

“Sepanjang pembelajaran sebenarnya kita dapat melihat bagaimana kemampuan peserta didik, namun tentu hal tersebut tidak cukup. Sehingga kami menggunakan beragam asesmen berdasarkan kemampuan peserta didik”.

Hal tersebut sejalan dengan tahap berkembang pada aspek penilaian dalam pembelajaran yang dilakukan beragam berdasarkan tujuan pembelajaran dan juga kompetensi esensial serta karakteristik peserta didik. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada aspek penilaian dalam pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam di SD IT Tahfidzul Qur'an berada pada tahap siap.

PENUTUP

Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Tahap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar SD IT Tahfidzul Quran memiliki empat tahap. Terdapat empat aspek yang masih tahap awal dan tiga aspek pada tahap berkembang. Aspek tersebut masih perlu ditingkatkan terutama pada tahap awal. Terdapat dua aspek yang sudah berada pada tahap siap dan mahir sehingga hal ini perlu dipertahankan dan dijadikan contoh bagi guru lain. Pada tahap berkembang, guru menyesuaikan dengan contoh yang disediakan oleh pemerintah. Pada tahap siap, guru melakukan perubahan pada contoh yang disediakan oleh pemerintah. Pada tahap mahir, guru melakukan pengembangan dengan menyesuaikan kebutuhan sekolah dan peserta didik.